

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberlanjutan telah menjadi salah satu isu paling mendesak dalam masyarakat kontemporer (United Nations, 2015). Advokasi yang diinisiasi oleh Greta Thunberg, gerakan 'Fridays for Future' dan gerakan serupa lainnya, yang menuntut aksi nyata dalam mengatasi perubahan iklim (Fridays for Future, 2018), telah menempatkan isu keberlanjutan sebagai pusat perhatian dunia. Meskipun isu keberlanjutan semakin mendapatkan perhatian publik, makna sebenarnya dari istilah ini masih sering dianggap tidak jelas (Neitzert & Petras, 2022). Definisi keberlanjutan yang diakui secara luas cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada masalah ekologis.

Dalam konteks perusahaan, keberlanjutan sering kali dioperasionalkan melalui konsep tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR adalah pendekatan manajemen yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan etika ke dalam proses pengambilan keputusan bisnis (Sassen, Hinze, & Hardeck, 2016). Melalui penerapan CSR, perusahaan berupaya memastikan bahwa operasi bisnis yang dilakukan berjalan selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, serta memiliki berkontribusi yang masif pada upaya mensejahterakan masyarakat (Neitzert & Petras, 2022). Kegiatan CSR perusahaan dapat dievaluasi dengan menggunakan skor kinerja berdasarkan tiga pilar utama, yaitu lingkungan, sosial, dan *governance* perusahaan (*Environmental, Social, and Governance* atau ESG) (Cornett, Erhemjamts, & Tehranian, 2016; Neitzert & Petras, 2022; Nofsinger, Sulaeman, & Varma, 2019). Penilaian ESG membantu mengukur seberapa baik perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan pencapaian kinerja bisnis.

Environmental, social and governance (ESG) dalam beberapa waktu terakhir telah menjadi perhatian berbagai kalangan, terutama investor dan pebisnis global dalam menilai pertumbuhan dan perkembangan suatu perusahaan. ESG digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam tiga dimensi utama: lingkungan, sosial, dan *governance*. Dimensi lingkungan mencakup dampak perusahaan terhadap ekosistem (Khalil, Khalil, & Sinliamthong, 2024), seperti pengelolaan limbah,

penggunaan energi, dan pelestarian sumber daya alam. Dimensi sosial berkaitan dengan interaksi perusahaan dengan masyarakat (Rau & Yu, 2024), seperti hubungan mereka dengan karyawan, pelanggan, dan komunitas. Dan dimensi *governance* mencakup tindakan manajemen internal yang dilakukan oleh perusahaan, seperti transparansi, akuntabilitas, dan etika bisnis. Dengan demikian, ESG menawarkan perspektif menyeluruh tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan peran perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan.

ESG tidak hanya dipandang sebagai alat untuk menilai tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga sebagai indikator penting dalam mengevaluasi potensi pertumbuhan jangka panjang suatu entitas (CRMS Indonesia, 2024), dalam konteks ini, ESG tidak hanya menjadi parameter untuk memastikan bahwa entitas beroperasi secara berkelanjutan, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk menilai kualitas manajemen dalam mengatasi tantangan yang berkaitan dengan kepentingan pemangku kepentingan (Liu, Jin, & Nainar, 2023). Perusahaan dituntut untuk mengadopsi model bisnis yang berkelanjutan, yang tidak hanya mengutamakan profitabilitas (He, Ding, Yue, & Liu, 2023), tetapi juga memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, muncul berbagai reaksi yang diberikan perusahaan untuk mendukung keberlanjutan, salah satunya dengan pengembangan *green investment* (GI) (Khalil et al., 2024). Model GI berbeda dengan paradigma investasi konvensional yang berfokus pada maksimalisasi pengembalian (Azmi, Hassan, Houston, & Karim, 2021), model ini menempatkan etika, tanggung jawab sosial, pengelolaan lingkungan, dan moralitas (Khalil et al., 2024) di tengah-tengah operasi perusahaan. Dengan melakukan ini, perusahaan dapat mengimbangi antara kinerja, etika, dan kepentingan para *stakeholder* yang terkait dengan perusahaan.

Pengintegrasian aspek ESG ke dalam aktivitas perusahaan telah terbukti memberikan dampak masif pada berbagai aspek, seperti adanya hubungan positif antara kinerja ESG dengan kinerja keuangan perusahaan (Gutiérrez-Ponce & Wibowo, 2023; D. Z. X. Huang, 2021; Xie, Nozawa, Yagi, Fuji, & Managi, 2019) terlebih lagi pada *return on asset* (ROA) (Friede, Busch, & Bassen, 2015; Possebon, Cippiciani, Savoia, & Mariz, 2024), nilai perusahaan (Aydoğmuş, Gülay, & Ergun, 2022; Azmi et al., 2021), dan nilai pasar perusahaan (Mervelskemper &

Streit, 2017; Zhou, Guangyou, Lian Liu, 2022). Hal ini juga diperkuat dari temuan Friede et al. (2015) yang menyimpulkan perusahaan dengan kinerja ESG yang baik memiliki tingkat kinerja keuangan perusahaan yang bagus, serta hasil penelitian dari Grewal, Hauptmann, & Serafeim (2021) dan Whelan, Atz, Holt, & Clark (2021) juga memperluas pemahaman tentang pengaruh praktik ESG terhadap keuangan, operasi, dan reputasi perusahaan. Dengan demikian, pengkajian hubungan antara praktik ESG dengan berbagai hal banyak dilakukan karena hal ini memberikan pandangan yang holistik ketika hendak mengevaluasi sebuah perusahaan. Ketika mempertimbangkan dimensi ESG, maka dapat dilakukan penilaian dengan memperhatikan aspek keuangan dan nonkeuangan perusahaan, serta prospek jangka pendek dan jangka panjang yang dimiliki perusahaan.

Possebon et al. (2024) melakukan penelitian pada 287 perusahaan di Brazil pada tahun 2018-2022 yang bertujuan menguji secara empiris bagaimana praktik keberlanjutan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dari penelitian ini memberikan hasil empiris terkait praktik keberlanjutan yang dilakukan memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja operasi yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan perusahaan dengan skor ESG yang tinggi memiliki biaya modal yang lebih rendah. Temuan ini diperkuat dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliwa, Aboud, & Saleh (2021) dan Houqe, Muhammad Nurul Ahmed & Richardson (2020) dengan hasil yang serupa. Oleh karena itu, praktik ESG dapat dianggap sebagai pendekatan yang menguntungkan bagi perusahaan dalam jangka panjang.

Aydoğmuş et al. (2022) mengkaji hubungan kinerja ESG terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas perusahaan pada 1720 perusahaan global pada tahun 2013-2021 menunjukan adanya memiliki hubungan positif dan sangat signifikan antar skor gabungan ESG dengan nilai perusahaan. Skor sosial dan *governance* juga memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan nilai perusahaan. Namun, skor lingkungan tidak memiliki hubungan dengan nilai perusahaan. Serta juga menemukan bahwa, baik skor gabungan ESG atau pun per dimensi keberlanjutan ini memiliki hubungan positif dan sangat signifikan dengan profitabilitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Liu et al. (2023), praktik ESG menunjukkan bagaimana manajemen sebuah perusahaan menangani kekhawatiran

pemangku kepentingan, seperti isu-isu terkait lingkungan, ketenagakerjaan, hingga *governance* perusahaan. Lebih lanjut, mengintegrasikan dimensi ESG ke dalam kegiatan bisnis dapat dianggap sebagai bentuk manajemen risiko, di mana perusahaan dapat mengurangi kerentanannya terhadap risiko keberlanjutan dan risiko keuangan terkait (Neitzert & Petras, 2022). Maka dari itu, perusahaan yang berhasil mengintegrasikan ESG ke dalam strategi operasional mereka cenderung memiliki daya saing yang lebih tinggi dan nilai pasar yang lebih besar dibandingkan dengan entitas yang tidak memperhatikan aspek-aspek tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Cornell (2021) yang mengkaji preferensi investor pada perusahaan dengan tingkat ESG yang tinggi untuk menentukan risiko dan pengembalian investasi yang diharapkan. Hasilnya menunjukkan investor tertarik pada perusahaan dengan skor ESG yang tinggi meskipun pengembalian yang diterima lebih rendah dibandingkan pada investasi konvensional. Preferensi investor ini mendorong perusahaan untuk melakukan investasi dalam teknologi hijau yang dapat memberikan biaya modal ekuitas yang lebih rendah. Selain itu, peringkat ESG yang tinggi dapat berfungsi sebagai lindung nilai terhadap guncangan iklim dan perubahan regulasi lingkungan yang tidak terduga.

Hal yang sama juga ditemukan oleh Arias, Souza, Orsato, Oliveira, Klotzle, Luiz, Oliveira, Goyanne & Caiado (2019) dalam penelitiannya yang memberikan bukti bahwa, meskipun pengembalian yang didapatkan oleh investor dalam investasi yang mendorong keberlanjutan belum memberikan keuntungan yang tinggi diberbagai negara, tetapi peluang besar bagi investor untuk mendapatkan keuntungan yang baik sambil tetap mendukung investasi yang ramah lingkungan dan sosial di beberapa wilayah tertentu. Sehingga preferensi investor untuk melakukan investasi pada jenis investasi ini lebih besar daripada pada investasi konvensional. Serta lembaga pemeringkat, baik asing maupun domestik, telah berperan penting dalam mendorong peningkatan investasi, regulasi, dan transparansi terkait ESG. Hal ini telah memicu pergeseran paradigma dalam penilaian kinerja perusahaan, di mana aspek nonkeuangan seperti pengendalian internal, lingkungan, dan tanggung jawab sosial kini menjadi pertimbangan utama

(Khalil et al., 2024). Akibatnya, kerangka evaluasi yang digunakan investor saat memutuskan berinvestasi menjadi lebih komprehensif.

Keberlanjutan yang sudah menjadi isu global ini telah membuat negara dunia memberikan perhatian khusus untuk turut berpartisipasi dalam mendorong aksi yang mendukung isu ini. Di Indonesia sendiri, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengambil tindakan besar untuk mendukung praktik bisnis yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, prinsip-prinsip ESG digunakan untuk menarik perhatian investor yang semakin peduli terhadap keberlanjutan (Bursa Efek Indonesia, 2021). Penerapan kriteria ESG menjadi langkah penting yang dilakukan untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan, kriteria ini dapat menambah fokus utama *stakeholder* dalam memberikan penilaian kinerja perusahaan yang terdaftar di bursa. Selain itu, adanya Peraturan OJK No. 51/2017 pada pasal 2, yang dalam aturan ini yang mensyaratkan pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang mencakup aspek-aspek ESG bagi emiten (pihak yang melakukan penawaran umum terhadap efek dalam pasar bursa) dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017, 2017). Hal ini memberikan implikasi bagi seluruh perusahaan di Indonesia harus melakukan penyesuaian operasi bisnisnya ke bisnis yang berkelanjutan dan melakukan keterbukaan informasi akan hal tersebut.

Keterbukaan kinerja ESG perusahaan juga memengaruhi kemampuan perusahaan mendapatkan pembiayaan eksternal. Guo, Bian, Zhang & Ji (2024) melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Tiongkok pada tahun 2018-2022 untuk menyelidiki dampak kinerja ESG terhadap pembiayaan eksternal perusahaan dari perspektif pembiayaan utang. Penelitian ini menemukan hasil bahwa perusahaan yang memberikan keterbukaan kinerja keberlanjutan serta dengan skor ESG yang tinggi memiliki akses untuk mendapatkan pembiayaan utang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan hal tersebut.

Studi-studi sebelumnya telah berhasil mengungkap korelasi positif antara praktik keberlanjutan dengan kinerja keuangan perusahaan, seperti peningkatan kinerja keuangan, nilai perusahaan dan harga saham (Bonacorsi, Cerasi, Galfrascoli, Manera, 2024; D'Ecclesia, D'Orazio, Levantesi & Stefanelli, 2024;

Friede et al., 2015). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih fokus pada manfaat jangka pendek dan belum secara mendalam menyelidiki dampak finansial jangka panjang, terutama ketika perusahaan mendapat pendanaan eksternal dalam bentuk utang. Dalam konteks kinerja ESG, solvabilitas berkaitan dengan biaya pinjaman (Apergis, Poufinas, & Alexandros., 2022) yang harus ditanggung perusahaan dan ketahanan finansial secara keseluruhan, yang dapat memengaruhi daya tarik perusahaan bagi investor dan kreditur. Memahami bagaimana solvabilitas berkorelasi dengan kinerja ESG memberikan gambaran yang lebih luas tentang pengaruh praktik berkelanjutan ini terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Selain itu, penilaian solvabilitas adalah alat penting untuk mengevaluasi seberapa efektif operasional perusahaan, yang berdampak langsung pada kepentingan kreditur (Khalil et al., 2024). Dengan demikian, kinerja ESG tidak boleh dipandang hanya sekadar *rating* atau skor belaka, tetapi perusahaan harus memperhatikan aspek ESG dalam upaya mencapai ketahanan perusahaan sehingga perusahaan memiliki tingkat *going concern* atau kemampuan tetap beroperasi kedepannya yang lebih baik.

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang jatuh tempo dalam jangka panjang (D'Ecclesia et al., 2024). Konsep ini menunjukkan seberapa baik keuangan perusahaan dalam jangka panjang dan seberapa baik perusahaan dapat terus beroperasi. Karena praktik keberlanjutan yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi biaya modal perusahaan (Apergis et al., 2022), serta perusahaan dengan praktik ESG yang positif cenderung memiliki peringkat kredit yang lebih baik (Bonacorsi et al., 2024; Michalski & Low, 2024), dan investor yang semakin peduli terhadap keberlanjutan cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat ketahanan yang baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara komprehensif hubungan antara ESG dengan solvabilitas perusahaan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Bonacorsi et al. (2024) telah melakukan penelitian pada 1.000 perusahaan Eropa pada tahun 2019 untuk mengkaji apakah terdapat hubungan risiko kredit perusahaan dengan kinerja ESG. Penelitian yang menggunakan Altman z-score

untuk memproksikan risiko kredit perusahaan dengan variabel independen berupa kinerja setiap dimensi ESG, rasio likuiditas dan solvabilitas, ROA, dan umur perusahaan serta jumlah karyawan ini memperlihatkan bahwa faktor-faktor ESG dapat membantu menjelaskan kemungkinan terjadinya kegagalan pembayaran utang perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa, faktor ESG berkontribusi untuk menjelaskan risiko perusahaan. Dari penelitian ini diketahui bahwa aspek kinerja ESG, terutama lingkungan memengaruhi tingkat risiko kredit dan perusahaan yang berfokus pada keberlanjutan cenderung memiliki stabilitas finansial yang lebih baik dan memiliki risiko kredit yang lebih rendah, serta tingkat risiko kredit ini dapat menggambarkan tingkat solvabilitas perusahaan. Serta temuan pada penelitian ini juga menunjukkan perusahaan dengan tingkat emisi karbon memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi

Vasiu (2023) melakukan penelitian pada perusahaan di Eropa untuk melihat hubungan kinerja ESG dengan tingkat likuiditas perusahaan yang terdaftar di pasar bursa efek tahun 2016-2022. Temuan penelitian ini secara general mengungkapkan tidak ada korelasi antara likuiditas, risiko kebangkrutan dengan kinerja ESG, meskipun pada beberapa sektor menunjukkan adanya korelasi antar variabel yang diteliti, seperti pada sektor teknologi dan real estat.

Di lain sisi, Khalil et al. (2024) dalam penelitiannya pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar pada Stock Exchange of Thailand Sustainability Index (SETTHSI) pada tahun 2015-2023 yang bertujuan melihat dampak yang diterima oleh indikator solvabilitas perusahaan dari praktik ESG yang dilakukan dan pengaruh *time lag* dari penilaian kinerja ESG terhadap solvabilitas perusahaan, serta perbandingan dampak kinerja ESG pada kelompok industri yang berbeda. Penelitian ini mengungkapkan adanya korelasi positif antara kinerja ESG perusahaan dan solvabilitas jangka pendek, khususnya perusahaan-perusahaan dengan tingkat polusi yang lebih tinggi menunjukkan korelasi yang lebih kuat antara kinerja ESG dengan solvabilitas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak atau kurang menghasilkan polusi. Selain itu, juga ditemukan tidak ada dampak *time lag* dari kinerja ESG terhadap solvabilitas. Namun pada penelitian lain yang dilakukan oleh Wang & Yang (2024) yang meneliti dampak kinerja CSR terhadap kinerja keuangan menunjukan adanya *time lag effect* pengaruh kinerja CSR ini

terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan dampak dari kinerja nonkeuangan ini baru akan terlihat beberapa waktu kedepan terhadap kinerja keuangan, dengan kata lain, dampak yang diberikan memerlukan waktu untuk dapat teramati.

Penelitian tentang ESG dan solvabilitas perusahaan dalam satu kerangka masih sedikit dilakukan, penelitian sebelumnya banyak yang mengaitkan kinerja ESG dengan indikator lain seperti nilai perusahaan, harga saham, dan kinerja operasional, serta risiko kredit (Bonacorsi et al., 2024; Michalski & Low, 2024; Yu & Su, 2024). Namun, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam mengeksplorasi indikator solvabilitas yang krusial (Khalil et al., 2024). Ketidaksesuaian ini sangat penting karena solvabilitas merupakan indikator utama kesehatan keuangan organisasi dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang (D'Ecclesia et al., 2024). Pada gilirannya, hal ini berdampak langsung pada kepentingan kreditur dan stabilitas keuangan secara keseluruhan. Akibatnya, penelitian yang lebih mendalam tentang hubungan antara solvabilitas dan kinerja ESG sangat diperlukan.

Oleh karena hal tersebut, peneliti tertarik untuk menguji secara empiris hubungan kinerja ESG dengan kemampuan solvabilitas perusahaan nonkeuangan di Indonesia. Pengecualian perusahaan keuangan dari sampel penelitian dikarenakan untuk sektor keuangan sendiri memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor lainnya dan memiliki regulasi yang lebih rigid. Menggunakan kinerja ESG sebagai variabel independen yang diproksikan oleh skor ESG (Aydoğmuş et al., 2022; D'Ecclesia et al., 2024; Fithria & Darma, 2024; He et al., 2023; Khalil et al., 2024; Sassen et al., 2016), serta variabel dependen adalah *current ratio*, *quick ratio*, *cash flow from operations*, *debt to total assets ratio*, *debt to net asset ratio* (Khalil et al., 2024; Yu & Su, 2024). Penelitian ini juga turut menggunakan variabel kontrol yaitu *firm age* (Bonacorsi, Cerasi, Galfrascoli, & Manera, 2024; Khalil et al., 2024), *sales growth* (Khalil et al., 2024), *inventory turnover*, *leverage ratio* (Bonacorsi et al., 2024; Khalil et al., 2024; Possebon et al., 2024; Siwiec & Karkowska, 2024), *profitability* (Bonacorsi et al., 2024; Friede et al., 2015; Khalil et al., 2024; Possebon et al., 2024; Siwiec & Karkowska, 2024), *operating cash flow*, *ownership rights*, *higher polluting sector* (Khalil et al., 2024; Yu & Su, 2024).

Penelitian ini menggunakan penelitian Khalil et al. (2024) yang berjudul “From ratings to resilience: The role and implications of environmental, social, and *governance* (ESG) performance in corporate solvency” sebagai rujukan utama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dirujuk dapat dilihat dari objek penelitian dan tahun penelitian. Pada penelitian (Khalil et al., 2024) digunakan sampel perusahaan nonkeuangan yang terdaftar pada Stock Exchange of Thailand Sustainability Index (SETTHSI) pada tahun 2015-2023. Namun penelitian ini menggunakan perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut dikarenakan topik penelitian ini masih terbilang baru dan sedikit diteliti, terutama di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan dengan kinerja ESG yang bagus dapat merangsang tingkat solvabilitas perusahaan?
2. Apakah terdapat efek jeda waktu dari dampak kinerja ESG perusahaan terhadap terhadap solvabilitas perusahaan?
3. Apakah hubungan kinerja ESG dan solvabilitas pada perusahaan di *higher polluting sector* memiliki hubungan yang lebih kuat dibandingkan dengan *non-higher polluting sector*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur seberapa kuat hubungan antara kinerja ESG dan berbagai indikator solvabilitas perusahaan.
2. Melihat apakah terdapat efek jeda waktu antara dampak kinerja ESG perusahaan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan.
3. Membandingkan besar pengaruh kinerja ESG terhadap solvabilitas pada perusahaan di sektor industri yang berbeda, dengan fokus pada perbedaan antara *higher polluting sector* dan *non-higher polluting sector*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kinerja ESG memengaruhi solvabilitas perusahaan di seluruh sektor industri kecuali sektor keuangan di Indonesia. Secara lebih spesifik penelitian ini memiliki manfaat kepada berbagai kalangan. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori keuangan dan keberlanjutan, membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut, dan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara ESG dan kinerja keuangan perusahaan terutama pada aspek solvabilitas perusahaan. Bagi praktisi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan strategis terkait investasi ESG, alokasi sumber daya, dan pengelolaan risiko, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan reputasi perusahaan. Bagi investor, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai pentingnya kinerja ESG dalam mengelola risiko kredit. Investor dapat menggunakan informasi ini untuk menilai risiko dan prospek jangka panjang dari investasi, serta mempertimbangkan kinerja ESG sebagai salah satu indikator penting dalam keputusan investasi. Dan penelitian ini juga memberikan manfaat kepada pembaca umum dengan menawarkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana tanggung jawab sosial, lingkungan, dan *governance* perusahaan berperan dalam menentukan stabilitas keuangan. Ini dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam industri bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kesehatan ekonomi secara keseluruhan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada analisis hubungan antara kinerja ESG dengan solvabilitas pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang dikumpulkan dan dianalisis mencakup periode tahun 2019 hingga 2023.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama mencakup pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan. Bab kedua menyajikan tinjauan literatur yang meliputi landasan teori, kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, pengembangan

hipotesis, dan kerangka konseptual. Bab ketiga membahas metode penelitian, mencakup desain penelitian, populasi dan sampel, sumber data serta metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan teknik analisis data. Bab keempat menyajikan hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup analisis data dan pembahasan hasil uji hipotesis. Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran untuk penelitian di masa mendatang, serta keterbatasan penelitian.

